

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan dalam pendengaran yang mengakibatkan keterhambatan dalam perkembangan berbahasa dan berbicara. Bahasa terdiri dari bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa dinilai sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia baik untuk anak normal maupun untuk anak tunarungu, karena bahasa digunakan untuk menunjang seseorang dalam berkomunikasi. Pentingnya bahasa, maka setiap anak seharusnya memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Idealnya, perkembangan berbahasa terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia.

Perolehan bahasa anak mendengar pada umumnya diperoleh dengan cara menghubungkan antara pengalaman yang dialami dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui apa yang didengarnya, sedangkan pada anak tunarungu tidak terjadi proses tersebut, melainkan dengan cara menghubungkan antara pengalaman yang dialami dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui apa yang dilihatnya. Setelah itu anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah bahasa reseptif. Pembelajaran yang tidak menempatkan peserta didik dalam situasi yang bermakna berakibat terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak kurang berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh Munir (2012, hlm. 128) “...bermakna karena berfokus pada permasalahan yang penting bagi subyek.” Kegiatan berbahasa diawali dari bahasa reseptif lalu ekspresif. Tilton (dalam Yuwono, 2009, hlm. 16) mengemukakan Bahasa reseptif adalah ‘kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, dimana dipahami dan digunakan oleh penerima.’

Peranan bahasa, bicara dan indera pendengaran dalam konteks komunikasi merupakan hal yang saling berkaitan. Terganggunya indera pendengaran sangat berpengaruh terhadap penerimaan bahasa dalam bentuk suara. Maka dalam proses

penerimaan bahasa anak tunarungu lebih mengedepankan fungsi indera visual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Efendi (2008, hlm. 73), yakni:

Para pakar umumnya mengakui, bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan indera manusia yang amat penting, di samping indera lainnya. Anak yang kehilangan salah satu (khususnya kehilangan pendengaran) maka tidak bedanya ia seperti kehilangan sebagian kehidupan yang dimilikinya. Untuk menggantinya dapat dialihkan pada indera penglihatan sebagai kompensasinya. Itulah sebabnya, cukup beralasan jika para ahli berpendapat indera penglihatan bagi anak tunarungu memiliki urutan terdepan, karena memang memiliki peranan yang sangat penting, baru kemudian disusul oleh indera – indera yang lain.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, penulis menemukan satu orang siswa kelas IX SMPLB yang sulit menerima atau memahami materi pelajaran. Sebagai contoh ketika kegiatan belajar mengajar, siswa tersebut diminta untuk membaca suatu cerita, tetapi ketika diminta untuk menceritakan kembali cerita yang dibacanya, anak tersebut tidak bisa menceritakan kembali dan tidak bisa memahami makna kata yang terdapat dalam cerita tersebut, dia hanya terdiam dan kesulitan untuk memulai bercerita. Ketika diberikan gambar yang berkaitan dengan cerita tersebut, anak ini pun langsung berbicara dan membuat cerita dengan bahasa sendiri. Jadi siswa tersebut lebih dapat memahami suatu peristiwa dengan melihat gambar dibandingkan dengan membaca teks saja.

Peneliti beranggapan bahwa anak ini tidak memahami konsep kata. Guru sebaiknya memberikan media yang dapat memudahkan anak untuk menterjemahkan suatu kata atau kalimat terkait dengan materi yang di ajarkan.

Diperlukan upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak tunarungu dan diperlukan media yang menunjang proses keberhasilan anak dalam memahami bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang dalam penyampaian pesannya dengan cara pengamatan yang secara visual dan bukan berupa suara atau bunyi bahasa, salah satu media tersebut adalah media film berteks.

Media film berteks adalah salah satu alat bantu yang banyak melibatkan indera penglihatan untuk menyampaikan pesan kepada anak. Media pembelajaran film

berteks mengandung unsur yang bersifat visual yang didalamnya berupa perpaduan antara gambar hidup yang dapat dilihat dan teks atau tulisan yang menceritakan tentang gambar hidup tersebut. Media film berteks inilah yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak tunarungu, karena media film berteks ini banyak melibatkan dan juga lebih mengedepankan pemanfaatan indera visual yang dimiliki anak dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu.

Penelitian ini diharapkan memberikan keuntungan untuk anak tunarungu dalam proses memperoleh kemampuan berbahasa reseptif, agar guru dan orang tua mengetahui bahwa proses pemerolehan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu lebih efektif memakai media film berteks (gambar hidup dan tulisan) yang dalam penelitian ini menggunakan suatu film berteks agar menarik perhatian siswa. Dan diharapkan guru selalu mempersiapkan media pembelajaran yang didalamnya mengandung pemanfaatan indera visual. Jika permasalahan ini di biarkan maka perkembangan kemampuan berbahasa reseptif anak tersebut tidak akan membaik serta tidak akan mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media film berteks dalam meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak tunarungu.

Uraian di atas menjadi dasar peneliti untuk menggunakan media film berteks dalam meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak tunarungu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang teridentifikasi dalam penelitian sebagai berikut:

1. Dampak dari ketunarunguan yaitu memiliki keterhambatan dalam kemampuan perkembangan berbahasa dan berbicara, baik bahasa reseptif maupun ekspresif.
2. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang digunakan kurang maksimal menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam memperoleh suatu informasi.

3. Penggunaan metode mengajar yang tidak menempatkan peserta didik dalam situasi yang bermakna berakibat terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak kurang berkembang.
4. Permasalahan perkembangan kemampuan berbahasa reseptif anak tersebut yaitu kesulitan dalam memahami makna kata, dan ketidakmampuan dalam memahami isi bacaan dan menyimpulkan cerita.
5. Keterbatasan anak tunarungu dalam berkomunikasi, maka sebaiknya melakukan komunikasi melalui komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi total agar bahasa dapat tersampaikan dengan baik.
6. Konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi bahasa atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya sehingga sebagai kompensasinya dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu didapatkan melalui proses penglihatan dan pengalaman, maka dari itu penggunaan media pembelajaran bahasa yang tepat digunakan untuk anak tunarungu yaitu harus yang mengandung unsur visual seperti yang terdapat dalam media film berteks.

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan media film berteks berupa gambar hidup dan tulisan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif yang terdiri dari mengetahui makna kata, memahami isi bacaan dan menyimpulkan cerita.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas rumusan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah: apakah penggunaan media film berteks dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif pada siswa tunarungu kelas IX ?

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media film berteks dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif pada siswa tunarungu kelas IX ?

Dona Siti Hodijah, 2015

**PENGUNAAN MEDIA FILM BERTEKS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA RESEPTIF ANAK TUNARUNGU KELAS IX SMPLB-B SUKAPURA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui kemampuan berbahasa reseptif siswa tunarungu sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media film berteks..
- b. Mengetahui kemampuan berbahasa reseptif siswa tunarungu setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media film berteks..
- c. Memperoleh gambaran apakah efektifitas penggunaan media film berteks dalam meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif siswa tunarungu.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini apabila berhasil dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif.
  - b. Hasil pembelajaran berbahasa reseptif dengan menggunakan media film berteks ini dapat digunakan peserta didik sebagai latihan dalam memahami informasi secara rinci dengan menggunakan media gambar hidup dan tulisan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.
- 2) Secara Teoritis, Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan media film berteks dalam meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif.
  - 3) Memberikan acuan kepada guru dalam memberikan pembelajaran berbahasa reseptif dengan menggunakan media yang mengandung unsur visual yang berupa gambar hidup dan tulisan kepada peserta didiknya.
  - 4) Bagi peneliti
    - a. Penulis selaku peneliti memperoleh pengetahuan baru dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.
    - b. Memberikan kesadaran untuk pertumbuhan diri peneliti di dalam memahami persoalan peserta didik tunarungu.

### **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini antara lain :

BAB I PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II FILM BERTEKS SEBAGAI MEDIA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA RESEPTIF ANAK TUNARUNGU, berisi Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Kerangka Berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi Variabel Penelitian, Desain Penelitian, Subjek dan Lokasi Penelitian, Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian, Uji Coba Instrumen, Teknik Pengumpulan Data serta Pengolahan dan Analisis Data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi mengenai Hasil Penelitian, Analisis Data dan Pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI, berisi mengenai Simpulan dan Rekomendasi.